

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang dikenal dengan nama *Indonesian Stock Exchange (IDX)* adalah pusat perdagangan saham yang beroperasi di Indonesia. Saat ini, BEI memainkan peran krusial dalam perekonomian nasional dengan menyediakan platform bagi perusahaan untuk mendapatkan modal dan investor untuk berinvestasi. Dalam menjalankan fungsinya, BEI beroperasi di bawah pengawasan ketat Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang memastikan integritas pasar dan perlindungan investor. Kerangka regulasi yang kuat ini didasarkan pada Undang-Undang Pasar Modal Indonesia, yang memberikan landasan hukum bagi operasi pasar modal dan menetapkan standar untuk transparansi, akuntabilitas, dan praktik perdagangan yang adil.

Dalam struktur sektoralnya BEI, menerapkan *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* untuk mengklasifikasikan perusahaan yang tercatat pada IDX-IC yang kemudian mengklasifikasikan kedalam 11 Sektor yaitu sektor energi, sektor bahan baku, sektor perindustrian, sektor barang konsumen primer, sektor barang konsumen non primer, sektor kesehatan, sektor keuangan, sektor properti dan real estate, sektor teknologi, sektor infrastruktur, sektor transportasi dan logistik, serta sektor produk investasi tercatat.

Salah satu sektor utama yang tercatat di BEI adalah sektor *basic materials*, yang memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui produksi dan distribusi bahan baku dasar contohnya perusahaan yang memproduksi material konstruksi, logam industri, logam mulia, kertas, petrokimia, dan lain-lain. Sampai hari ini, Situs web IDX secara resmi telah mencatat 110 saham basic material per akhir perdagangan tanggal 26 April 2024 (IDX.com, 2024). Perusahaan tersebut telah diklasifikasikan menjadi beberapa sub-sektor yang ditunjukkan tabel berikut menurut (IDX, 2024):

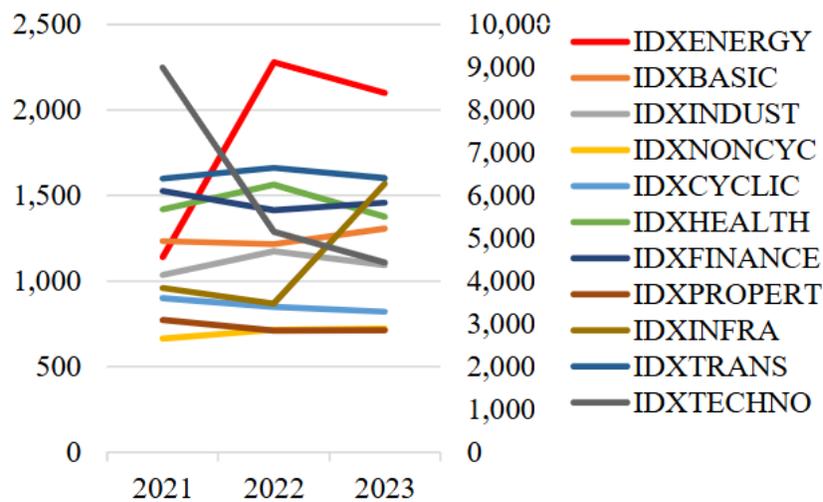
Tabel 1. 1 Klasifikasi Sektor Basic Materials

No	Sub-sektor	Jumlah
1.	Logam	20
2.	Mineral	10

Sumber: Data diolah penulis, 2024

Sektor *Basic Materials* yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia (BEI) mencakup pada beberapa sub-sektor industri diantaranya ada sub-sektor bahan kimia, sub-sektor kehutanan dan kertas, sub-sektor logam dan sejenisnya, serta beberapa bahan baku lainnya, tentunya nilai saham pada sub-sektor tersebut dipengaruhi oleh kondisi perekonomian masyarakat. Ketika perekonomian membaik, maka permintaan daya beli masyarakat pada sektor *Basic Materials* meningkat maka harga saham akan mengikuti begitu pula sebaliknya. Peningkatan permintaan ini secara langsung mendorong naiknya harga bahan baku di pasar, termasuk di sub-sektor logam. Sehingga peneliti memilih, perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Sektor Basic Materials dengan sub-sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebab saat ini perusahaan sub-sektor logam sedang mengalami pertumbuhan kinerja yang cukup menurun akibat dampak dari kebijakan pemerintah dan menurunnya permintaan masyarakat.

Gambar 1. 1 Harga saham indeks sektoral



Sumber: www.idx.co.id

Dari gambar grafik di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan pertumbuhan dari sebelas indeks sektoral yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hasil segi pola pergerakan harga sahamnya, sektor energi (ditandai dengan garis merah) menunjukkan performa yang paling menonjol dibandingkan sektor lainnya. Dilihat dari pertumbuhan, selama beberapa tahun terakhir sektor energi mencatat kenaikan tertinggi sebesar 84,37%, sementara sektor lainnya hanya menunjukkan pertumbuhan di bawah 50%. Industri sektor energi merepresentasikan jaringan perusahaan yang kompleks dan saling berhubungan secara tidak langsung, karena sektor energi selalu mengalami kenaikan setiap

tahunnya tentunya hal ini dipengaruhi juga oleh permintaan global, harga komoditas energi dunia, dan kebijakan domestik yang mendukung pertumbuhan sektor ini (Investing.com, 2024). Sementara itu, sektor Basic Materials (IDXBASIC), yang mencakup subsektor logam, menunjukkan tren yang lebih stagnan dan cenderung mengalami penurunan dalam beberapa periode. Performa sektor ini relatif tertinggal dibandingkan sektor lain seperti sektor keuangan (IDXFİNANCE) dan sektor industri (IDXINDUST), yang mengalami pergerakan lebih stabil. Penurunan dalam subsektor logam kemungkinan besar disebabkan oleh perlambatan ekonomi global, kebijakan pembatasan ekspor, serta meningkatnya impor bahan baku yang memperketat persaingan dengan produk lokal. Selain itu, skandal korupsi di sektor logam, seperti yang terjadi pada PT Timah Tbk, turut memberikan dampak negatif terhadap sentimen investor dan kinerja saham di subsektor ini. Studi yang dilakukan oleh (Pramitha, 2024) menunjukkan bahwa kasus korupsi di PT Timah Tbk tidak hanya berdampak pada aspek keuangan perusahaan, tetapi juga menurunkan kontribusi sektor pertambangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Selain itu, menurut (I. G. Putra et al., 2024), skandal tersebut telah menurunkan kepercayaan investor terhadap iklim investasi di sektor logam dan memperburuk reputasi tata kelola perusahaan *Good Corporate Governance (GCG)* di Indonesia.

Kinerja sektor manufaktur Indonesia, terutama di sub-sektor logam dan bahan baku, sedang mengalami tekanan yang signifikan. *Purchasing Managers' Index (PMI)* manufaktur Indonesia mengalami kontraksi selama tiga bulan berturut-turut. Menurut Menteri Perindustrian, salah satu penyebab utama dari kontraksi ini adalah peningkatan impor bahan baku yang menyebabkan persaingan ketat dengan produk lokal. Masuknya produk impor dalam jumlah besar ini memperlemah daya saing industri dalam negeri, sehingga kinerja manufaktur nasional terganggu (Widyastuti Yakti Rr. Ariyani., 2024). Kondisi ini tentunya sangat mempengaruhi sub-sektor logam yang sangat tergantung pada stabilitas permintaan lokal dan global. Ketika produk impor membanjiri pasar, maka permintaan terhadap bahan baku lokal seperti logam pun berkurang, yang pada gilirannya menekan harga dan profitabilitas perusahaan logam domestik. Situasi ini juga berdampak langsung pada kinerja saham perusahaan di sub-sektor logam, yang cenderung turun seiring dengan kontraksi PMI manufaktur. Para ahli juga mendukung pandangan ini. Peningkatan impor yang tidak terkendali dapat mengancam keberlangsungan industri lokal, terutama di sektor bahan baku dan manufaktur, dengan menurunkan produktivitas dan pendapatan perusahaan-perusahaan dalam negeri (Smith & Turner 2019). Masalah impor besar-besaran ini menimbulkan

tantangan serius bagi sub-sektor logam, baik dari sisi profitabilitas maupun solvabilitas, yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk memulihkan kinerja industri di tengah kondisi yang tidak menguntungkan ini.

Sustainable investing adalah investasi dengan mempertimbangkan aspek Lingkungan (*Environmental*), Sosial (*Social*), dan Tata Kelola (*Governance*) atau aspek ESG sebelum memutuskan pemberian dana kepada suatu perusahaan atau usaha bisnis (Stobierski, 2022). Pendekatan ketiga aspek tersebut tentunya memberikan dampak positif pada ruang lingkup sosial lingkungan perusahaan serta adanya perolehan timbal balik yang lebih baik. Sehingga dari penerapan tersebut ESG bisa menentukan faktor kinerja keuangan, hal ini menjadi salah satu indikator untuk menilai baik dan buruknya pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen. Kinerja keuangan juga dapat menjadi tolak ukur seberapa efektif dan efisiennya perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Dalam suatu perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan merupakan suatu keharusan guna memastikan keberlanjutan eksistensi saham serta mempertahankan minat investor. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan berfungsi sebagai representasi dari kinerja keuangan perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan memiliki peran penting, baik sebagai sarana informasi, alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, indikator keberhasilan bisnis, maupun sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas menjadi dua indikator fundamental yang sering digunakan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya, sedangkan solvabilitas mengukur kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Kedua indikator ini memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, perusahaan yang berada di sub-sektor logam sedang mengalami tantangan untuk meningkatkan kinerja ESG yang terbaru dan lebih baik lagi dengan tetap menjaga nilai perusahaan. Sehingga dengan melakukan penelitian penerapan ESG dapat menangani regulasi nilai perusahaan dan pemahaman masyarakat akan investasi berkelanjutan diharapkan terus meningkat. Bagi perusahaan, pengungkapan ESG juga menjadi alat strategis untuk menarik perhatian investor baru yang berfokus pada keberlanjutan sebagai tujuan investasi. Berikut merupakan emiten yang tergabung dalam sub-sektor logam yang ada pada Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.2 Daftar perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT. Alaska Industrindo Tbk.	ALKA
2	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.	ALMI
3	PT. Daaz Bara Lestari Tbk.	DAAZ
4	PT. Saranacentral Bajatama Tbk.	BAJA
5	PT. Citra Tubindo Tbk.	CTBN
6	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	GDST
7	PT. Gunung Raja Paksi Tbk.	GGRP
8	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	INAI
9	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	ISSP
10	PT. Krakatau Steel Tbk.	KRAS
11	PT. Lion Metal Works Tbk.	LION
12	PT. Lionmesh Prima Tbk.	LMSH
13	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk.	NIKL
14	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.	PICO
15	PT. Trinitan Metals and Minerals Tbk.	PURE
16	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.	TBMS
17	PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.	JKSW
18	PT. Aneka Tambang Tbk.	ANTM
19	PT. Bumi Resources Minerals Tbk.	BRMS
20	PT. Central Omega Resources Tbk.	DKFT
21	PT. Ifishdeco Tbk.	IFSH
22	PT. Vale Indonesia Tbk.	INCO
23	PT. Merdeka Battery Materials Tbk.	MBMA
24	PT. Merdeka Copper Gold Tbk.	MDKA
25	PT. Trimegah Bangun Persada Tbk.	NCKL
26	PT. Adhi Kartiko Pratama Tbk.	NICE
27	PT. PAM Mineral Tbk.	NICL
28	PT. Sumber Mineral Global Abadi Tbk.	SMGA
29	PT. Timah Tbk.	TINS
30	PT. Kapuas Prima Coal Tbk.	ZINC

Sumber: Data diolah penulis, 2024

1.2 Latar Belakang Penelitian

Nilai perusahaan merupakan indikator utama yang mencerminkan bagaimana pasar menilai suatu perusahaan berdasarkan kinerja operasional, keuangan, dan prospek masa depannya. Nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keuangan seperti profitabilitas dan solvabilitas, tetapi juga oleh aspek non-keuangan, seperti tata kelola perusahaan dan

keberlanjutan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar daya tariknya bagi investor karena mencerminkan pertumbuhan bisnis yang stabil serta potensi laba yang lebih tinggi dalam jangka Panjang (Vania Heng et al., 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan perusahaan menjadi perhatian yang semakin besar di kalangan investor dan pemangku kepentingan. Salah satu kerangka kerja terpenting untuk mengevaluasi kinerja keberlanjutan adalah ESG (*Environmental, Social, Governance*).

ESG meningkatkan tanggung jawab dan akuntabilitas organisasi dan bertindak sebagai media dalam menyebarkan keberlanjutan perusahaan dan memberikan gambaran tentang dampak bagi para stakeholder (Sandali et al., 2021). ESG dapat memberikan value tambahan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan nilai manfaat (*value proposition*) yang kuat, ESG dapat membawa perusahaan menjangkau pasar yang baru dan memperluas pasar yang sudah ada, di mana hal ini tentu akan mendorong tingkat profitabilitas perusahaan dalam menjalankan bisnisnya (Henisz, 2019). Sehingga dengan adanya tren global saat ini disertai dengan meningkatnya kesadaran bahwa kinerja ESG memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perusahaan dimasa yang akan datang, terutama pada sektor-sektor yang keterkaitan secara erat dengan dampak lingkungan seperti sektor basic materials, khususnya pada subsektor logam.

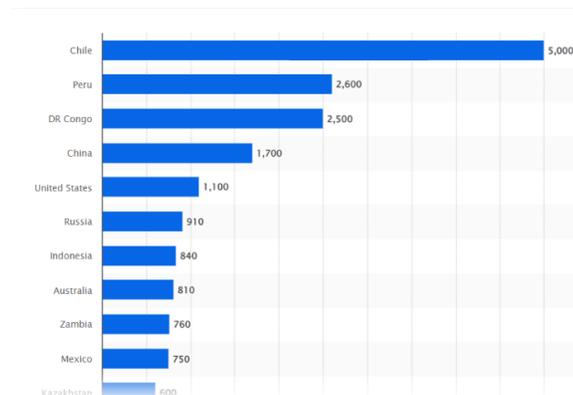
Pengaruh ESG (*Environmental, Social, Governance*) perusahaan di sektor ini menghadapi tantangan besar untuk tetap kompetitif sambil mengelola dampak lingkungan. Hal tersebut karena saat ini transisi energi dan fokusnya pada dekarbonisasi industri berat global merupakan peluang penting bagi sektor pertambangan dan logam. Permintaan mineral diperkirakan akan meningkat untuk baterai dan penyimpanan energi, sumber energi terbarukan, kendaraan listrik, dan infrastruktur hijau. Selain itu, ada momentum yang berkembang di Amerika Utara untuk meningkatkan penambangan dan pemrosesan tanah jarang, dengan proyek-proyek baru yang sedang dikembangkan untuk melengkapi 38.000ton yang diproduksi pada tahun 2020. Sehingga operasional sektor barang baku, terutama yang melibatkan ekstraksi sumber daya alam, akan mengalami dampak lingkungan yang signifikan sehingga penerapan prinsip ESG menjadi krusial untuk menjaga keberlanjutan jangka panjang dan menarik investor yang berfokus pada keberlanjutan. Apabila perusahaan memperhatikan dan meningkatkan penerapan ESG, maka stakeholder ataupun investor dapat mengetahui informasi mengenai

kepedulian perusahaan terhadap pengungkapan ESG dalam laporan keberlanjutan (Weda & Sudana, 2021)

Adapun kebijakan pemerintah yang di implementasikan kedalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (UU Minerba) telah memberikan dampak signifikan terhadap operasional perusahaan pertambangan di Indonesia. UU Minerba mengatur bahwa perusahaan pertambangan wajib melakukan pengolahan dan pemurnian hasil tambang di dalam negeri sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan terkait. Selain itu, peraturan ini mewajibkan pembangunan fasilitas pemurnian dan pengolahan (smelter) serta mengatur ketentuan izin pertambangan dan ekspor mineral. Perubahan kebijakan ini diperjelas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2014, yang merupakan revisi kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2010 mengenai pelaksanaan kegiatan usaha pertambangan mineral dan batubara. Penurunan komoditi yang diberikan oleh pemerintah akan berdampak pada pendapatan dan laba perusahaan. Penurunan laba ini, pada akhirnya akan menurunkan harga saham dan tentu berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pada saat ini subsektor logam dan sejenisnya di Indonesia memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan perekonomian nasional, karena kontribusinya terhadap ekspor dan pembangunan infrastruktur. Namun, tantangan utama yang dihadapi pada masa ini bagaimana perusahaan dalam sub-sektor ini dapat tetap menjaga kestabilan profitabilitas dan solvabilitas, dibarengi dengan dapat memenuhi standar lingkungan yang semakin ketat, baik karena regulasi terbaru oleh pemerintah maupun tuntutan dari masyarakat.

Gambar 1. 2 Negara-negara utama dalam produksi tambang logam di seluruh dunia pada tahun 2023



Sumber: Perplexity, 2023

Berdasarkan gambar diatas, merupakan data produksi tambang logam global pada tahun 2023. Dimana negara Chili menempati posisi pertama sebagai produsen tembaga terbesar di dunia dengan produksi sekitar 5 juta metrik ton. Chile secara konsisten menjadi penghasil tembaga utama berkat cadangan mineralnya yang melimpah. Di urutan kedua, Peru memproduksi sekitar 2,6 juta metrik ton tembaga, mempertahankan posisinya sebagai salah satu produsen logam terbesar. Negara Indonesia juga tercatat sebagai produsen utama dengan produksi masing-masing sebesar 840 ribu metrik ton. Hal ini menunjukkan bahwa nilai produksi logam di Indonesia masih lebih kecil dibandingkan dengan pesaingnya yaitu negara China. Sehingga nilai perusahaan dapat diukur melalui beberapa cara, salah satunya adalah dengan melakukan analisis rasio-rasio keuangan. Analisis rasio keuangan yang bisa dilakukan dilakukan para investor diantaranya adalah rasio profitabilitas, rasio solvabilitas (Harahap, 2015).

Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka Panjang. Rasio solvabilitas adalah metrik utama yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka panjangnya dan sering digunakan oleh calon pemberi pinjaman bisnis (Hayes Adam, 2024). Solvabilitas, yang diukur melalui rasio seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Penelitian menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, menggambarkan dampak yang tampaknya lebih terbatas dalam penilaian pasar terhadap nilai perusahaan di dalam ranah industri Makanan dan Minuman (Leony, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat utang yang tinggi belum tentu mempengaruhi minat investor dalam menanamkan sahamnya. Selain itu, faktor eksternal seperti ketidakstabilan geopolitik dan perlambatan ekonomi global turut mempengaruhi profitabilitas dan solvabilitas perusahaan di sektor ini

Laju saham di sektor barang baku (*basic materials*) masih tertinggal, seperti yang terlihat dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia bahwa, IDX Basic Materials berada di posisi minus 4,57%, menjadi indeks sektoral dengan penurunan paling dalam setelah IDX technology. Menurut Ade Muchlis Ilyasa, *Research Analyst* dari Phintraco Sekuritas, sektor ini terhambat oleh sejumlah faktor eksternal, seperti ketidakstabilan geopolitik, termasuk konflik di Ukraina dan Timur Tengah, yang mempengaruhi rantai pasok global. Selain itu, perlambatan ekonomi

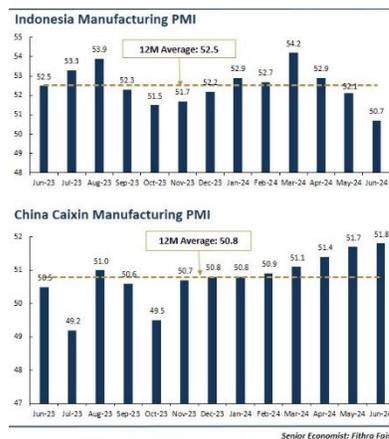
China, yang merupakan mitra dagang utama Indonesia, menambah beban bagi sektor barang baku Indonesia (investasikontan.co.id, 2024). Pertumbuhan sektor manufaktur terus mengalami perlambatan, dari 4,89% yoy pada 2022 menjadi 4,64% yoy pada 2023, dan akhirnya hanya mencapai 4,43% yoy pada 2024. Meskipun demikian, kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB menunjukkan sedikit peningkatan pada 2024, mencapai 18,98%. Dalam nilai harga berlaku, industri pengolahan sepanjang 2024 tercatat menyentuh Rp 4.202,9 triliun, sementara total PDB nasional mencapai Rp 22.139 triliun. Dengan kontribusi hampir 20% dari total PDB nasional, pergerakan sektor manufaktur memiliki peran krusial dalam menentukan laju ekonomi Indonesia, terutama dalam mencapai target pertumbuhan ekonomi sebesar 8% (CNBCIndonesia, 2025). Tentunya hal ini sangat mempengaruhi IHSG yang dimana didalamnya terdapat nilai profitabilitas dan juga solvabilitas dari setiap perusahaan (Rahadian et al., 2025).

Selain itu, profitabilitas sektor barang baku sangat bergantung pada harga komoditas global dan kondisi ekonomi negara-negara mitra dagang seperti China. Dengan perlambatan ekonomi di China, penurunan permintaan terhadap bahan baku dari Indonesia dapat menekan margin keuntungan perusahaan-perusahaan dalam sektor ini, yang pada akhirnya memengaruhi profitabilitas mereka. Solvabilitas juga menjadi perhatian, mengingat perusahaan di sektor ini sering kali bergantung pada utang untuk membiayai operasional skala besar. Jika pendapatan dari ekspor menurun atau terjadi kenaikan suku bunga, solvabilitas perusahaan bisa terganggu, memperbesar risiko likuiditas mereka. Maka perusahaan pada subsektor logam perlu memperhatikan keuntungan dari perusahaan agar laju perusahaan semakin meningkat sehingga profitabilitas yang tinggi dapat mengundang investor untuk melakukan investasi, ketika investor banyak yang berinvestasi pada sebuah perusahaan maka harga saham pun akan ikut terangkat. Tentu kaitan antara nilai perusahaan dan profitabilitas adalah signaling, tingginya profitabilitas perusahaan akan dianggap sebagai sinyal positif oleh para investor karena memiliki prospek baik dimasa yang akan datang (Nufyar & Mulyani, 2023).

Penurunan Indeks Manufaktur Indonesia (PMI) turun ke 50,7 pada Juni 2024, dari 52,1 di bulan Mei 2024 ini berkaitan dengan berbagai tantangan ekonomi yang dihadapi sektor manufaktur. Ketergantungan yang tinggi pada bahan baku impor menyebabkan industri dalam negeri rentan terhadap fluktuasi nilai tukar, terutama saat nilai rupiah melemah signifikan seperti yang terjadi tahun ini, dengan penurunan sebesar 5,9% terhadap dolar AS. Kenaikan

harga bahan baku global juga memberikan tekanan tambahan pada biaya produksi. Sementara itu, meski harga produk mengalami sedikit kenaikan, melambatnya permintaan domestik dan internasional membatasi kemampuan produsen untuk sepenuhnya mengalihkan kenaikan biaya kepada konsumen. Akibatnya, tekanan inflasi yang timbul dari biaya produksi yang lebih tinggi diperkirakan akan terus berlanjut dalam beberapa bulan mendatang (Gunadi Prasetya et al, 2024).

Gambar 1.3 Indeks Manajer Pembeli (PMI)



Sumber: Samuel, 2024

Selain terjadinya penurunan indeks manufaktur Indonesia (PMI), konteks lain yang mengakibatkan harga saham pada subsektor logam dan mineral mengalami penurunan secara terus menerus yaitu terkuaknya beberapa kasus dimana PT. Krakatau Steel Tbk, menjadi salah satu perusahaan dalam industri logam di bidang ekspor logam. Perusahaan ini pernah terjadi sebuah fenomena yakni delapan tahun secara berturut-turut dari tahun 2013 sampai 2019 mengalami kerugian hingga mencapai sebesar Rp 2,97 triliun pada tahun 2019 sehingga membuat perusahaan tersebut melakukan restrukturisasi utang sebesar 30 triliun (CNNIndonesia, 2020). Kerugian tersebut di sebabkan oleh beberapa kesulitan yang dihadapi KRAS diantaranya (Ekasari & Fahrurrozi, 2020)

- a. Kegagalan (failure) - penjualan tidak mampu menutupi biaya
- b. Ketidakmampuan membayar (insolvency) - tidak mampu membayar utang
- c. Pelanggaran (default) - tidak mematuhi kovenan kredit
- d. Kebangkrutan (bankruptcy) - total liabilitas > going-concern

Dalam hal serupa terjadi pada kasus PT. Timah Tbk yang semakin memperburuk situasi. Kasus ini merugikan negara ditaksir hingga Rp300 triliun hal ini menunjukkan dampak serius

terhadap subsektor logam dan mineral. Seperti yang dikutip dari berita (Ekonomi.bisnis.com, 2024). Kasus dugaan korupsi di PT Timah Tbk, yang diperkirakan merugikan negara hingga 300 triliun ini tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga menimbulkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Faktor pendorong PT Timah melakukan manipulasi laba bersih adalah faktor tekanan berupa *financial stability* (Harsono budi et al., 2022). Dalam hal ini diperlukan adanya laporan keuangan yang baik agar dapat meningkatkan citra merek positif perusahaan yang kemudian menumbuhkan kepercayaan para investor, sehingga perusahaan juga akan diuntungkan.

Selain itu akibat dari kasus PT. Timah sendiri yaitu adanya kerusakan lingkungan dan penurunan cadangan timah sangat berdampak pada nilai TKDN selain mengganggu rantai pasok lokal dan akan meningkatkan kembali ketergantungan impor serta menurunkan efisiensi produksi. Selain itu korupsi memperburuk situasi dengan merusak kepercayaan, menghambat inovasi, dan memperlemah daya saing produk lokal. Salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan peningkatan TKDN terutama pada sektor logam, dimana membutuhkan transparansi pengelolaan tambang agar memulihkan kembali kepercayaan pada produk lokal.

Sehingga Program Peningkatan Penggunaan Produk Dalam Negeri (P3DN) adalah salah satu upaya Pemerintah untuk mendorong masyarakat agar lebih menggunakan produk dalam negeri dibandingkan produk impor. Maka Sebagai instrumen pelaksanaan P3DN, Pemerintah telah menerbitkan PP 29 Tahun 2018 tentang Pemberdayaan Industri yang didalamnya mengatur mengenai kebijakan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN). Dikutip dari (fortuneidn.com, 2024) bahwa kementerian perindustrian akan meningkatkan hilirisasi sebagai salah satu upaya untuk mendukung peningkatan nilai TKDN, kementerian perindustrian akan membentuk pusat bahan baku atau material center untuk tembaga dan Timah. Hal tersebut tentunya diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada impor bahan baku, serta memperkuat efisiensi rantai pasok sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekspor produk bernilai tambah tinggi.

Diharapkan dengan kebijakan tersebut sektor industri bisa menjadi penggerak utama perekonomian yang menjadikan Indonesia sebagai negara produsen bukan importir, sehingga dapat membuka kesempatan berusaha dan bekerja, serta memiliki daya kekuatan untuk mempercepat pemerataan pembangunan dan ketahanan nasional. Dengan adanya TKDN, produk dalam negeri yang memiliki nilai penjumlahan TKDN dan nilai Bobot Manfaat

Perusahaan (BMP) minimal 40% wajib digunakan dalam pengadaan barang dan jasa Pemerintah. Produsen dalam negeri ataupun pejabat pengadaan barang dan jasa didorong untuk mengikuti ketentuan TKDN tersebut (ekon.go.id, 2021) .

Tentu dengan adanya persyaratan nilai TKDN pada setiap proses tender pengadaan barang atau jasa bertujuan untuk mendukung program pemerintah dalam meningkatkan industri dalam negeri. Adapun sektor yang menjadi fokus pemerintah dalam penerapan Tingkat Komponen Dalam Negeri, diantaranya:

- Industri alat kesehatan dengan prioritas nilai TKDN: >60%
- Industri alat pertanian dengan nilai TKDN: >43%
- Industri peralatan minyak dan gas: >24-40%
- Industri kelistrikan nasional: >40%
- Industri pembangkit listrik: >30-70%
- Industri gardu induk: >17-65%

Dari keenam sektor yang menjadi fokus pemerintah dalam meningkatkan nilai TKDN tersebut, tentu sangat berkaitan erat dengan sub sektor logam dan mineral yang dimana setiap bahan baku ataupun alat yang dibutuhkan pasti berbahan dasar logam. Adapun persentase nilai TKDN dapat dihitung melalui rumus berikut:

$$TKDN (\%) = \left(\frac{\text{Nilai komponen lokal}}{\text{Total nilai komponen (lokal + impor)}} \right) \times 100$$

TKDN berperan penting dalam sektor logam karena memiliki dampak langsung terhadap aspek ESG (Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola), profitabilitas, dan solvabilitas perusahaan. Dalam konteks ESG, komitmen terhadap TKDN membantu sektor logam mendukung industri lokal dan melakukan keberlanjutan, mengurangi ketergantungan pada bahan impor, serta mengurangi jejak karbon melalui pengurangan transportasi bahan baku. Dari segi profitabilitas, menyediakan standar TKDN dapat mengurangi biaya material dengan memanfaatkan sumber daya lokal, serta meningkatkan efisiensi tenaga kerja. Hal ini juga membuka peluang untuk mendapatkan insentif dari pemerintah yang mendorong perusahaan untuk lebih kompetitif di pasar. Selain itu, dalam hal solvabilitas, peningkatan TKDN dapat memperkuat struktur keuangan perusahaan logam melalui peningkatan arus kas operasional, yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban.

Berdasarkan penjelasan di atas, ESG (*Environmental, Social, and Governance*), profitabilitas, dan solvabilitas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Namun, nilai perusahaan lebih mencerminkan keberhasilan jangka panjang dibandingkan hanya melihat kinerja keuangan semata. Meskipun kinerja keuangan penting untuk menilai efisiensi operasional dan profitabilitas, nilai perusahaan mencakup perspektif yang lebih luas, termasuk persepsi investor dan keberlanjutan bisnis. Dalam konteks pengambilan keputusan investasi, investor cenderung lebih memperhatikan nilai perusahaan karena mencerminkan potensi pertumbuhan dan profitabilitas masa depan. Selain itu, penciptaan nilai perusahaan yang baik akan memberikan distribusi laba yang stabil kepada pemegang saham dalam jangka panjang (Selvina et al., 2019). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dan Pengaruh ESG, Profitabilitas, dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan, pada subsektor logam yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran lingkungan serta kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi oleh perusahaan sebagai dasar bagi para manajemen dalam mengambil keputusan dalam meningkatkan kemajuan dan keberhasilan perusahaan bagi para pemegang saham dan juga dapat dijadikan pertimbangan bagi para pemegang saham untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya serta bagi para akademisi untuk dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang mengenai nilai perusahaan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diketahui beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh ESG, profitabilitas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.
2. Apakah ESG, profitabilitas dan solvabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.
3. Apakah ESG berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.

5. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh implementasi pada ESG, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan di subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh implementasi ESG, profitabilitas dan solvabilitas perusahaan secara simultan terhadap nilai perusahaan di subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2018-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan di subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2018-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan di subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2018- 2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan di subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2018-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keuangan dan manajemen strategis, dapat menjadi sumber pemahaman mengenai penerapan dan pertumbuhan terkait *Environmental, Social, and Governance* (ESG) profitabilitas dan solvabilitas pada subsektor perusahaan logam dan sejenisnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya literatur dan referensi akademik terkait hubungan antara pengungkapan ESG, dan kualitas nilai perusahaan, sehingga dapat menjadi acuan yang kuat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat dicapai dengan penerapan pengetahuan yang diperoleh peneliti ini melibatkan:

- a. Bagi perusahaan dan investor, penelitian ini diharapkan memberikan panduan praktis bagi pengusaha industri logam dalam menyusun strategi bisnis berkelanjutan dengan memanfaatkan pengungkapan ESG dan peningkatan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) sehingga dapat terus meningkatkan profitabilitas, menjaga solvabilitas, dan memperkuat daya saing perusahaan. Rekomendasi penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan, investor, dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek tetapi juga memperhatikan keberlanjutan jangka panjang. Selain itu, penelitian ini berpotensi membantu perusahaan memaksimalkan nilai TKDN sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan penggunaan produk lokal, mengurangi ketergantungan pada impor, dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.
- b. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan yang berguna sebagai bahan ajar bagi akademisi khususnya di bidang keuangan, manajemen, dan sustainability. Dan bisa menjadi dasar dalam penelitian berkelanjutan di kemudian hari terutama yang berkaitan dengan ESG dan kinerja keuangan perusahaan dalam berbagai sektor industri.
- c. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang dampak positif pengelolaan ESG oleh perusahaan logam terhadap keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi, serta mendukung upaya pengawasan publik terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Adapun sistematika penulisan dibuat untuk memahami dan menelusuri isi keseluruhan penulisan penelitian, sistematika ini berisikan tentang ringkasan gambaran umum terkait penelitian yang dilakukan mulai dari BAB I hingga BAB V.

BAB I – PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai objek penelitian, memberikan latar belakang penelitian, menyoroti fenomena-fenomena yang dianggap topik penting dan layak untuk dikaji, serta memberikan argumentasi teoritis yang mendukung.

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan terkait landasan teori utama bagi peneliti. Selain itu, bab ini membahas penelitian sebelumnya sebagai referensi, serta memberikan gambaran umum tentang variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian, dan mengembangkan kerangka pemikiran untuk menjelaskan masalah yang terjadi pada penelitian, Merumuskan hipotesis penelitian sebagai jawaban pertama atas pertanyaan yang dibahas dan memberikan pedoman. untuk menguji data. Selain itu, bab ini menjelaskan ruang lingkup penelitian, termasuk penjelasan rinci mengenai keterbatasan dan ruang lingkup penelitian.

BAB III – METODE PENELITIAN

Pada bab ini, menjelaskan secara singkat mengenai jenis penelitian yang akan diselidiki, pendekatan penelitian yang diterapkan, identifikasi, dan penjelasan variabel dependen dan variabel independen yang akan diuji dalam penelitian, serta tahapan penelitian. Selain itu, bab ini akan membahas mengenai populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, dan teknik pengumpulan data yang terkait dengan penelitian.

BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan penjelasan setelah dilakukan penelitian, yang mencakup hasil analisis data dan hasil perhitungan statistik, serta pembahasan. Bab ini juga memberikan deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, menganalisis model, hasil pengujian hipotesis, dan membahas dampak variabel yang terlibat.

BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan memberikan penjelasan mengenai simpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai diskusi tentang pertimbangan untuk penelitian masa depan.